



Similarity Report

Metadata

Title

Eka Nurhayati 238610800029 Tesis

Author(s)

perpustakaan umsida

Coordinator

irta

Organizational unit

Perpustakaan

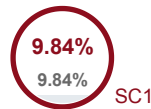
Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet		0
Spreads		0
Micro spaces		0
Hidden characters		0
Paraphrases (SmartMarks)		32

Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.



25

The phrase length for the SC 2

5823

Length in words

44697

Length in characters

Active lists of similarities

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values do not reflect direct plagiarism. It is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

The 10 longest fragments

Color of the text

NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)	
1	https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/download/2645/2453	49	0.84 %
2	https://www.kompasiana.com/jackmite/5cf3e88995760e2cd7347506/jack-mite-3-problematika-guru-secara-nasional-yang-harus-diselesaikan?page=all	47	0.81 %
3	https://www.kompasiana.com/jackmite/5cf3e88995760e2cd7347506/jack-mite-3-problematika-guru-secara-nasional-yang-harus-diselesaikan?page=all	40	0.69 %
4	https://haloedukasi.com/perbedaan-guru-dan-dosen	30	0.52 %



0	https://www.kompasiana.com/jackmite/5cf3e88995760e2cd7347506/jack-mite-3-problematika-guru-secara-nasional-yang-harus-diselesaikan?page=all	20	0.43 %
7	https://www.kompasiana.com/jackmite/5cf3e88995760e2cd7347506/jack-mite-3-problematika-guru-secara-nasional-yang-harus-diselesaikan?page=all	23	0.39 %
8	https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/download/2645/2453	21	0.36 %
9	https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20221205_223952_Salinan%20Pers esjen%2021%20Tahun%202022%20Juknis%20Kategori%203-JDIH.pdf	21	0.36 %
10	https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/download/2645/2453	15	0.26 %

from RefBooks database (0.93 %)



NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
Source: Paperity		
1	Kompetensi Guru / Pendidik Menurut Imam Al Ghozali Dan Peraturan Pemerintah Indonesia Solikin Mohammad;	29 (3) 0.50 %
2	Description of the National Student Musabaqah Tilawatil Qur'an Competition 2023 Indonesian Education University Sumedang Rahmah Salsabila Saskia, Astutik Anita Puji;	25 (2) 0.43 %

from the home database (0.00 %)



NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Database Exchange Program (0.00 %)



NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Internet (8.91 %)



NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	https://www.kompasiana.com/jackmite/5cf3e88995760e2cd7347506/jack-mite-3-problematika-guru-secara-nasional-yang-harus-diselesaikan?page=all	175 (6) 3.01 %
2	https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/download/2645/2453	154 (10) 2.64 %
3	https://haloedukasi.com/perbedaan-guru-dan-dosen	41 (2) 0.70 %
4	https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20221205_223952_Salinan%20Pers esjen%2021%20Tahun%202022%20Juknis%20Kategori%203-JDIH.pdf	27 (2) 0.46 %
5	http://repository.unj.ac.id/1246/7/BAB%203.pdf	25 (2) 0.43 %
6	https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/3809/1/BAB%20I%20CIV%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf	24 (3) 0.41 %
7	https://pai.iaingorontalo.ac.id/wp-content/uploads/2019/09/Buku-Skripsi-Ilham-Hamdata.pdf	16 (2) 0.27 %
8	http://repository.iainkudus.ac.id/6838/6/6.%20BAB%20III.pdf	12 (1) 0.21 %
9	https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/44566/1/19204080027_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf	11 (1) 0.19 %
10	https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/21340/2/1320412217_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf	11 (1) 0.19 %



13	http://etd.uinsyahada.ac.id/6121/1/1620100093.pdf	5 (1)	0.09 %
14	https://gurubagi.com/undang-undang-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen/	5 (1)	0.09 %

List of accepted fragments (no accepted fragments)

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	----------	---------------------------------------

Page | 1

2 | Page

Page | 3

Problematika Guru Madrasah di Kepulauan Terpencil

Eka Nurhayati ¹⁾, Anita Puji Astutik ^{*2)}

1). [Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)

2) [Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#) [Email korespondensi : anitapujiaastutik@umsida.ac.id](mailto:anitapujiaastutik@umsida.ac.id)

Page | 1

2 | Page

Page | 3

Abstract. This research presents the issues faced by teachers in one of the madrasahs located in a remote island within the Sapeken district, Sumenep Regency. Several problems faced by madrasah teachers in these remote island areas include limited infrastructure, welfare, and professional development. Inadequate infrastructure, such as poor internet access and difficult transportation, hinders the learning process. Additionally, teachers' welfare is often neglected, with low salaries and limited facilities. Professional development also remains a serious issue. The success or failure of education cannot be separated from the important role of teachers within madrasahs. All these factors affect the quality of education in remote madrasahs. Therefore, concrete steps are needed from the government, society, and educational institutions to improve this situation, including enhancing infrastructure, improving teacher welfare, and providing support for professional development and the implementation of educational policies more suited to local conditions. This research is a field study or case study using a qualitative approach. Data collection in this research was carried out through several stages, including interviews, observations, and documentation. The aim of this research is to describe and gather data and conduct a critical analysis of the issues faced by madrasah teachers in remote islands and to find solutions to these problems.

Keywords - Teachers, Remote Islands, Madrasah, Problems

Abstrak. Penelitian ini memaparkan problematika atau permasalahan guru di salah satu madrasah yang terdapat di salah satu kepulauan terpencil di wilayah kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep. Beberapa problematika guru madrasah di daerah kepulauan terpencil mulai dari keterbatasan infrastruktur, kesejahteraan, hingga pengembangan profesional. Infrastruktur yang tidak memadai, seperti akses internet dan transportasi yang sulit, menghambat proses pembelajaran. Selain itu, kesejahteraan guru sering kali diabaikan, dengan gaji rendah dan fasilitas yang terbatas. Pengembangan profesional juga menjadi masalah serius. Berhasil atau tidaknya pendidikan tidak bisa terlepas dari pentingnya peran guru di dalam madrasah. Semua ini mempengaruhi kualitas pendidikan di madrasah terpencil. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkrit dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk memperbaiki situasi ini, termasuk peningkatan infrastruktur, kesejahteraan guru, serta dukungan dalam pengembangan profesional dan implementasi kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dengan kondisi lokal. Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus atau penelitian lapangan melalui pendekatan kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa tahap diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mendeskripsikan data kemudian analisis kritis tentang masalah problematika guru madrasah di kepulauan terpencil sampai dengan menemukan solusi masalah penelitian.

Kata Kunci - Guru, Kepulauan Terpencil, Madrasah, Problematika

I. Pendahuluan

1. Pendidikan berperan penting membentuk sumber daya manusia yang mampu bersaing dan menciptakan generasi muda yang bermartabat dan berbudaya. Generasi ini diharapkan menjadi penerus budaya bangsa, menjaga dan melestarikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, akan terbentuk individu-individu berjiwa pemimpin yang kelak berkontribusi dalam memperbaiki kondisi bangsa menyeluruh [1]. Tujuan pendidikan tentu tidak dapat tercapai tanpa pendidik berperan aktif, meskipun sekolah telah menggunakan peralatan yang semakin canggih. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tetap tidak dapat digantikan oleh teknologi. Profesi guru diperlukan kualifikasi yang sesuai ketentuan hukum di Indonesia. Pasal 8 dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan "seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik, bukti pendidikan, kesehatan fisik dan mental, serta kemampuan untuk melaksanakan tujuan pendidikan nasional". Pendidikan diselenggarakan secara berkualitas berdasarkan sejumlah aspek, antara lain kualitas lulusan, kualitas proses pembelajaran, kualitas layanan sekolah, dan kualitas lingkungan sekolah [2].

2. Secara etimologi, istilah problematika dari kata "problem," yang bermakna masalah atau persoalan. Problematika muncul dari bermacam persoalan yang dihadapi, yang memerlukan upaya mengatasi secara langsung dan tidak langsung, dalam rangka penyelesaian dan penanganan masing-masing



proses pemberdayaan dari individu sampai dengan upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia atau pengajar.

3. Guru bermakna luas, berkaitan dengan ranah profesi, guru merujuk secara khusus kepada masing-masing individu yang bertugas mendidik di lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Sedangkan bagi pengajar di lembaga pendidikan tinggi dikenal sebagai dosen [5]. Berdasarkan **Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008**, menyebutkan “**guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah**” [6]. **Guru menjadi profesi mulia karena guru adalah sosok pertama yang mengenalkan pada ilmu-ilmu pengetahuan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Undang-Undang RI Dosen : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.**

4. Madrasah merupakan suatu jenis lembaga pendidikan Islam selain pesantren [7]. Hingga kini, masih ada sebagian masyarakat Indonesia yang memandang madrasah sebagai sekolah bagi kalangan yang kurang mampu, berlokasi di daerah pedesaan atau pinggiran kota, dengan lingkungan yang kurang terawat dan bangunan sederhana. Mereka melihat bahwa guru-gurunya kurang profesional, kurikulumnya terbatas pada ilmu keagamaan, fasilitas yang tersedia sangat minim dan tradisional, serta anggarannya tidak mencukupi. Selain itu, manajemen madrasah dinilai lemah, kurang dikenal, dan dianggap menghasilkan lulusan yang kurang berkualitas serta tidak cukup percaya diri untuk bersaing di era globalisasi saat ini [8]. Pandangan tersebut merupakan persepsi lama yang memang memiliki dasar kebenaran. Namun, seiring berjalannya waktu, madrasah juga mengalami perkembangan di setiap masa, meskipun beberapa pemikiran tersebut masih melekat. Oleh karena itu, problematika guru madrasah mencakup berbagai tantangan atau masalah yang dihadapi oleh guru, baik dalam menjalankan tugas-tugas dari lembaga maupun dalam mendidik, mengajar, dan membimbing para siswa di lingkungan madrasah.

5. Indonesia adalah negara yang memiliki wilayah laut lebih luas dibandingkan dengan daratan. Negara ini terdiri dari berbagai pulau, salah satunya adalah Pulau Sepangkur Besar. Pulau tersebut berada di Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, dan merupakan pulau paling timur di provinsi ini. Pulau ini tergolong terpencil karena fasilitas yang tersedia masih sangat terbatas. Akses internet belum stabil seperti di kota, dan penerangan masih belum menggunakan PLTN seperti yang ada di perkotaan. Jalan di pulau ini belum beraspal, melainkan hanya menggunakan paving. Dalam hal pendidikan, masyarakat di kepulauan ini masih minim pengetahuan. Rendahnya tingkat pendidikan di sini membuat pencarian tenaga pendidik menjadi sulit, sehingga lulusan baru dari Madrasah Aliyah atau setingkat SLTA sering kali harus mengajar. Akibatnya, para tenaga pendidik tersebut kurang menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa, yang berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar siswa.

6. Guru madrasah memegang peran penting dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan pengetahuan berbasis agama di Indonesia. Di berbagai wilayah, termasuk daerah kepulauan terpencil, keberadaan madrasah menjadi salah satu pilar penting dalam mencerdaskan generasi bangsa. Namun, guru-guru yang bertugas di madrasah di daerah kepulauan terpencil menghadapi tantangan yang cukup berat, baik dari segi profesionalisme, infrastruktur, hingga kesejahteraan. Problematika yang dihadapi oleh guru-guru madrasah ini sering kali diabaikan, meski mereka berperan penting dalam memastikan kualitas pendidikan yang merata di seluruh Indonesia.

7. Masalah atau problem yang dihadapi oleh guru madrasah di kepulauan terpencil ini banyak. Diantara masalah-masalah tersebut yaitu rendahnya jumlah guru yang bersedia ditempatkan di daerah terpencil. Banyak guru yang enggan ditempatkan di kepulauan terpencil karena minimnya fasilitas serta rendahnya insentif yang ditawarkan. Selain itu, masalah yang dihadapi guru madrasah kepulauan terpencil yang juga berpengaruh terhadap Pendidikan di kepulauan terpencil adalah keterbatasan akses terhadap infrastruktur pendidikan yang memadai. Selain masalah infrastruktur, kesejahteraan guru di kepulauan terpencil juga menjadi isu utama yang belum terselesaikan. Kesejahteraan guru madrasah sering kali berada di bawah standar yang layak, terutama di daerah terpencil. Masalah berikutnya yang tak kalah penting adalah terkait pengembangan profesional guru. Guru di daerah terpencil sering kali sulit untuk mendapatkan pelatihan atau pendidikan lanjutan guna meningkatkan kompetensinya. Di sisi lain, dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan juga sering kali tidak memadai. Walaupun sudah ada beberapa program yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil, implementasi kebijakan tersebut sering kali tidak berjalan sesuai harapan. Lebih lanjut, keterbatasan akses terhadap sumber daya seperti buku teks dan bahan ajar juga menjadi masalah yang signifikan. Madrasah di daerah terpencil sering kali kekurangan buku dan materi ajar lainnya, yang menyebabkan para guru kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Hal ini ditegaskan oleh Hidayatullah, yang mencatat bahwa kekurangan bahan ajar di daerah terpencil menjadi hambatan besar bagi guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran[9]. Dalam situasi seperti ini, guru sering kali harus menciptakan sendiri bahan ajar dari sumber yang sangat terbatas.

8. Problematika guru di madrasah juga beberapa kali dilakukan penelitian sebelumnya dengan temuan seperti penelitian dari M.Sulton Baharuddin dan Binti Maunah dalam jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan tahun 2022 berjudul “Problematika Guru di Sekolah” mengemukakan permasalahan atau problem guru diketahui ada dua dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal menunjukkan kurangnya profesional guru dan kurangnya penguasaan materi yang akan diajarkan. Selanjutnya faktor eksternal menunjukkan cara yang digunakan untuk melakukan interaksi guru bersama murid [10].

Penelitian dari Son Haji tahun 2019 berjudul “**Problematika Sumber Daya Manusia (SDM) Di Sekolah Dasar Yang Terletak Di Daerah Terpencil**” menyebutkan **permasalahan sumber daya manusia (SDM) di SDN 1 Pulau Rimau adalah minimnya jumlah tenaga pendidik dan kualifikasi tenaga pendidik yang tidak sesuai** syarat untuk menjadi guru **Sekolah Dasar bahkan hanya lulus SMA. Hal tersebut disebabkan Sekolah Dasar tersebut yang terletak di daerah terpencil, sehingga menyebabkan** kurang berkualitasnya pendidikan[11]. Dan juga penelitian yang ditulis oleh Mulyawan pada tahun 2020 dengan judul Problematika Guru PAI Di Madrasah menyimpulkan bahwa dalam mendidik seorang guru harus mempunyai keprofesionalan dalam mengajar artinya yaitu guru harus menguasai materi pembelajaran sebelum mengajar. Dan solusi yang tepat yaitu perbaikan pembelajaran PAI saat guru tersebut masih kuliah. Kampus-kampus yang memiliki program PAI diharapkan bisa memberikan materi PAI yang bagus dan berkualitas agar bisa di aplikasikan ketika sudah mengajar[12].

9. Mengingat berbagai problematika yang dihadapi oleh guru madrasah di kepulauan terpencil, diperlukan langkah-langkah konkrit untuk memperbaiki situasi ini. Peran serta pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan di daerah terpencil dapat berkembang. Infrastruktur yang lebih baik, kesejahteraan yang memadai, serta dukungan pengembangan profesional adalah hal-hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah-wilayah terpencil. Selain itu, pendekatan yang lebih kontekstual dalam penerapan kurikulum dan kebijakan pendidikan di daerah terpencil juga sangat diperlukan agar pendidikan di madrasah dapat berjalan dengan lebih efektif dan relevan.

II. Metode

1. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah



intervensi atau manipulasi[14]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi oleh guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Barokah Sepangkur Besar di Sapeken. Penelitian ini dilakukan kepada seluruh guru MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar, Sapeken, Sumenep.

2. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh pengajar di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Barokah Sepangkur Besar. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap pengumpulan data, yaitu. melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Studi Wawancara dilakukan secara langsung kepada seluruh guru yang mengajar pada MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar. Dengan demikian peneliti akan menemukan data nyata yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru tanpa adanya manipulasi data. Studi Observasi yang dilakukan adalah pengamatan terhadap perilaku, peristiwa atau kegiatan apa pun yang dilakukan guru di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Barokah Sepangkur Besar. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari di MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar untuk mengamati proses pembelajaran di madrasah tersebut secara langsung hal ini dilakukan agar peneliti bisa mendeskripsikan tentang permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi oleh Guru pada MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar. Studi Dokumentasi sendiri dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Yaitu dengan cara mengumpulkan berkas-berkas yang dimiliki oleh guru-guru tersebut. Dokumentasi yang dibutuhkan seperti ijazah guru apakah sudah memenuhi kualifikasi pendidik apakah belum. Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti selanjutnya melakukan analisis data dengan menggunakan modal analisis Milis dan Huberman, yaitu: mengolah data kualitatif dan mendeskripsikannya menggunakan pemikiran induktif dengan langkah-langkah: 1) analisis data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) membuat/memverifikasi kesimpulan[15]. Setelah semua data terkumpulkan maka peneliti akan membuat kesimpulan data yang ada mengenai problematika/permasalahan guru di MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar.

3.

1. III. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di MTs. Miftahul Barokah yang terletak di Sepangkur Besar, Desa Sabuntan, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep. **Teknik pengumpulan data dengan observasi di sekolah tersebut, wawancara dengan kepala sekolah, tenaga pendidik dan peserta didik, serta permintaan data kepegawaian** Madrasah Tsanawiyah Miftahul Barokah Sepangkur Besar.

Pada bagian ini, dipaparkan hasil penelitian mengenai problematika yang dihadapi guru madrasah di kepulauan terpencil. Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan yang memengaruhi kinerja guru dan kualitas pendidikan. Salah satu kendala utama adalah banyaknya guru di MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar yang belum memenuhi syarat kualifikasi sebagai pendidik, minimnya akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, baik dari segi infrastruktur sekolah, sarana transportasi, maupun sumber daya pembelajaran. Selain itu, isolasi geografis menyebabkan terbatasnya akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru. Dukungan kebijakan dari pemerintah sering kali belum optimal menjangkau daerah-daerah terpencil, sehingga guru seringkali harus beradaptasi sendiri dengan keterbatasan yang ada. Lebih lanjut, faktor sosial dan ekonomi di wilayah kepulauan juga turut memengaruhi kondisi pembelajaran, termasuk rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan. Hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi nyata yang dihadapi para guru madrasah di wilayah terpencil serta menjadi dasar untuk merumuskan solusi kebijakan yang lebih tepat.

1. Problematika Guru Madrasah di Kepulauan Terpencil

Berikut ini akan peneliti paparkan berbagai permasalahan/problematika guru madrasah di Kepulauan Terpencil.

1. Minimnya Kualifikasi Guru ber-Starta 1

Menurut Hasanah, distribusi guru di Indonesia sangat tidak merata, di mana guru-guru lebih banyak terkonsentrasi di wilayah perkotaan dibandingkan dengan daerah terpencil [16]. Kondisi ini memperparah situasi pendidikan di daerah terpencil karena madrasah sering kali kekurangan tenaga pengajar yang kompeten. Akibatnya, beberapa madrasah di kepulauan terpencil harus mengandalkan guru honorer atau bahkan masyarakat setempat yang belum tentu memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Guru madrasah di daerah kepulauan terpencil yaitu **banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi yang** sudah ditetapkan pemerintah dalam mengajar. **UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 di atas menyebutkan guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi akademik. Kualifikasi tersebut berupa pendidikan minimal sarjana atau program diploma empat.** Sedangkan **kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi dsosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi tersebut bersifat holistik. Ketentuan mengenai kompetensi** tersebut secara lebih jelas dijabarkan dalam **PP No. 74 Tahun 2008. Pertama, kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan silabus, RPP, pembelajaran dialogis, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian yang mencakup: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantab, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan, bersifat obyektif, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Ketiga, kompetensi sosial yang meliputi: santun dalam berkomunikasi, menggunakan teknologi komunikasi secara fungsional, dapat bergaul dengan efektif dengan semua pihak (sesama pendidik, peserta didik, dan wali peserta didik), bergaul secara baik dengan lingkungan masyarakat, dan menerapkan prinsip persaudaraan dalam kebersamaan. Keempat, kompetensi profesional yang meliputi penguasaan materi dan metode pembelajaran. Keempat kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh guru.** Menurut Yosep Aspat [17], **menyatakan bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak akan terlepas dari sumber daya manusia (SDM) yang berperan yaitu tenaga pendidiknya. Ada hubungan yang kuat antara kualitas tenaga pendidik dengan keberhasilan maupun kegagalan pendidikan. Bila tenaga pendidik memiliki kualitas dengan kualifikasi yang baik maka pendidikan akan berhasil baik pula.** Berdasarkan dari hasil observasi penelitian, peneliti menemukan bahwa dari 10 orang guru yang mengajar di MTs Miftahul Barokah Sepangkur Besar 3 orang yang Starta 1 selebihnya hanya lulusan Madrasah Aliyah dan juga Madrasah Tsanawiyah. Hal ini menunjukkan bahwa begitu rendahnya tingkat pendidikan di sekolah ini karena tenaga pendidik belum memenuhi kualifikasi pendidikan sesuai peraturan dari pemerintah.

1. Kendala Akses dan Geografis

Kepulauan terpencil adalah salah satu pulau yang memiliki kondisi geografis yang kurang baik. Kepulauan sepangkur besar adalah salah satu pulau dimana di daerah ini transportasi hanya menggunakan transportasi laut. Transportasi laut itu berupa perahu kecil yang terbuat dari kayu. Guru mengajar untuk sampai ke tempat mengajar harus menggunakan perahu kecil tersebut. Guru madrasah yang bertugas di kepulauan terpencil



Barokah ini 70 % guru/tenaga pendidik adalah berasal dari luar pulau, sehingga untuk pergi mengajar mereka harus menggunakan kendaraan laut. Jadi ketika musim angin ataupun ketika gelombang air laut naik maka akan menyebabkan keterlambatan guru dan ketidakhadiran guru di Madrasah. Dan hal ini menjadi kendala guru madrasah di kepulauan terpencil.

2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di kepulauan terpencil Indonesia merupakan isu kompleks yang mempengaruhi kualitas pendidikan bagi siswa di wilayah tersebut. Berbagai tantangan, baik dalam hal infrastruktur maupun fasilitas pendukung, berdampak langsung pada proses belajar mengajar dan pengembangan potensi siswa.

Pertama, akses terhadap fasilitas dasar pendidikan seperti bangunan sekolah, perpustakaan, laboratorium, serta sarana teknologi sangat terbatas. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali hanya memiliki ruang kelas sederhana yang tidak layak, serta fasilitas pendukung yang minim. Bangunan sekolah sering kali dalam kondisi rusak, kurangnya alat bantu belajar seperti buku pelajaran, dan ketiadaan teknologi modern seperti komputer atau internet membuat siswa di daerah ini tertinggal jauh dibandingkan siswa di wilayah perkotaan. Hal ini diperparah oleh lokasi geografis yang sulit diakses, di mana banyak sekolah hanya dapat dijangkau dengan perjalanan laut atau darat yang memakan waktu lama dan berisiko.

Infrastruktur pendidikan di daerah terpencil, termasuk transportasi yang sulit dijangkau, keterbatasan akses internet, serta minimnya fasilitas belajar, menjadi kendala yang signifikan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Supriyadi, infrastruktur yang tidak memadai ini memperburuk efektivitas proses pembelajaran, karena para guru kesulitan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar[20]. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada kualitas pengajaran, tetapi juga menurunkan motivasi para siswa untuk belajar.

Madrasah di kepulauan terpencil sering kali menghadapi kekurangan sarana dan prasarana yang memadai. Banyak bangunan madrasah yang kurang layak, tidak memiliki perpustakaan, laboratorium, ataupun alat bantu belajar yang cukup[21]. Minimnya akses terhadap teknologi, seperti komputer dan internet, semakin membatasi metode pengajaran yang dapat dilakukan oleh para guru [22]. Akibatnya, pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak bisa bersaing dengan pendidikan di wilayah perkotaan.

3. Rendahnya Kesejahteraan Guru

Rendahnya kesejahteraan guru madrasah di kepulauan terpencil merupakan salah satu isu penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Guru-guru yang mengajar di wilayah ini sering kali mengalami berbagai tantangan yang membuat mereka berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Gaji guru madrasah, khususnya yang berstatus non-PNS (Pegawai Negeri Sipil), sering kali berada di bawah standar kebutuhan hidup layak. Di daerah terpencil, kondisi ini lebih diperparah oleh minimnya akses terhadap program insentif atau tunjangan khusus yang mungkin tersedia bagi guru di daerah perkotaan. Bahkan, tunjangan daerah terpencil yang seharusnya diterima oleh guru sering kali tidak terdistribusi secara merata atau tepat waktu. Selain gaji yang rendah, guru madrasah di kepulauan terpencil juga menghadapi keterbatasan fasilitas pendukung seperti tempat tinggal layak, akses kesehatan, dan sarana transportasi. Mereka sering kali harus tinggal di rumah-rumah sederhana yang tidak dilengkapi dengan fasilitas dasar, serta berjuang dengan keterbatasan layanan kesehatan dan akses transportasi yang sulit. Guru di daerah terpencil, termasuk guru madrasah, sering kali memiliki keterbatasan dalam mengakses program pelatihan dan pengembangan profesional. Minimnya akses terhadap pelatihan atau beasiswa pengembangan karier membuat mereka sulit untuk meningkatkan kompetensi, yang pada gilirannya juga berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka dari segi peluang kenaikan jabatan atau gaji. Hal ini membuat guru di daerah terpencil tertinggal dalam pengembangan profesional dibandingkan rekan-rekan mereka di kota besar.

Kesejahteraan guru madrasah sering kali berada di bawah standar yang layak, terutama di daerah terpencil. Hal ini meliputi rendahnya gaji, minimnya tunjangan khusus untuk wilayah terpencil, serta terbatasnya akses terhadap fasilitas kesehatan dan kebutuhan pokok lainnya. Hakim mencatat bahwa kesejahteraan guru di daerah terpencil sering kali terabaikan, padahal guru di wilayah ini memainkan peran ganda, baik sebagai pendidik maupun sebagai sosok yang membina karakter sosial dan keagamaan masyarakat sekitar [23]. Kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan ini dapat mempengaruhi kinerja dan semangat para guru dalam melaksanakan tugas mereka di madrasah. Gaji yang diterima sering kali tidak mencukupi untuk menutupi biaya hidup yang lebih tinggi di daerah terpencil. Selain itu, tunjangan khusus bagi guru di daerah terpencil seringkali terlambat dibayarkan[24]. Keterbatasan ini menurunkan motivasi guru dalam mengajar, bahkan menyebabkan beberapa guru memilih untuk pindah ke daerah yang lebih mudah dijangkau[25]. Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Barokah gaji guru di berikan per 6 bulan sekali ketika BOS cair. Selebihnya ketika BOS mengalami keterlambatan cair maka bisa per satu tahun sekali. Dan untuk tunjangan insentif hanya di terima oleh guru-guru yang sudah aktif di simpatika. Sedangkan syarat untuk masuk di simpatika harus memiliki ijazah Starta 1. Dan alhasil 70 % dari guru MTs Miftahul Barokah tidak memiliki tunjangan karena hanya memiliki ijazah MA. Dan untuk tunjangan itupun akan cair per satu tahun sekali dengan nominal yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama satu tahun. Banyak tenaga pendidik lebih memilih keluar dari pulau merantau untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan hal ini menyebabkan kekurangan tenaga pendidik di sekolah ini.

4. Kurangnya Pengembangan Profesional dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan bagi guru madrasah, yang seharusnya berkelanjutan, tidak selalu dapat diakses dengan mudah di wilayah terpencil. Menurut Arikunto, pengembangan kompetensi guru di daerah terpencil terhambat oleh keterbatasan akses terhadap program pelatihan dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Hal ini membuat banyak guru madrasah di daerah terpencil tertinggal dalam hal metode pembelajaran terbaru, teknologi pendidikan, serta perkembangan kurikulum[26].

Guru di daerah terpencil jarang mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional secara rutin. Akses ke pelatihan-pelatihan penting yang biasanya diselenggarakan di kota besar menjadi sangat terbatas karena mahalnya biaya transportasi serta waktu yang harus mereka korbankan[27]. Akibatnya, guru di wilayah terpencil sering kali tertinggal dalam perkembangan metode pengajaran terbaru serta integrasi teknologi dalam pendidikan[28]. Di kepulauan terpencil seperti Sepangkur Besar ini sangat jarang sekali diadakan pengembangan profesional guru seperti yang biasa diadakan di daerah perkotaan. Hal ini terjadi bukan tanpa alasan tapi karena transportasi laut disini membutuhkan waktu 10 hari sekali untuk mendapatkan kendaraan mengarungi laut menuju wilayah perkotaan. Dan hal ini menyebabkan susah mencari pemateri yang siap untuk mengisi pengembangan profesional di daerah kepulauan.

5. Kebijakan Pemerintah yang Belum Optimal



Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk mendukung pendidikan di daerah terpencil, implementasi kebijakan ini sering kali tidak berjalan maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi adalah distribusi anggaran yang tidak merata, di mana madrasah di daerah terpencil sering kali mendapatkan alokasi yang lebih sedikit dibandingkan madrasah di daerah perkotaan[30]. Monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan di daerah terpencil juga masih kurang, sehingga berbagai masalah yang dihadapi tidak segera tertangani[31]. Untuk sekolah swasta seperti Madrasah Tsanawiyah Miftahul Barokah ini bahkan tidak pernah ada bantuan untuk perbaikan sarana dan prasarana madrasah. Semua murni alokasi dana dari perorangan tanpa adanya bantuan dari pemerintah.

2. Solusi dari Problematika Guru Madrasah di Kepulauan Terpencil

Beberapa solusi dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai macam problematika guru madrasah ini.

Pertama, perekrutan siswa untuk dibantu masuk ke perguruan tinggi dengan jalur beasiswa. Mencarikan kampus-kampus yang menyediakan beasiswa dengan syarat siswa yang sudah dibantu nantinya akan kembali ke pularunya dan akan mengabdikan ke sekolah untuk mendidik anak-anak bangsa yang mereka berada di kepulauan yang tidak bisa terjangkau oleh masyarakat dan juga pemerintah. Selain itu pembelajaran atau perkuliahan jarak jauh menjadi solusi alternatif agar guru tetap bisa mengajar tanpa meninggalkan daerah tersebut. Karena mengingat kurangnya tenaga pendidik di kepulauan terpencil.

Kedua, penyediaan fasilitas transportasi khusus, seperti perahu atau kendaraan yang sesuai dengan kondisi geografis, dapat membantu mengurangi kendala akses. Perlu disediakan tempat tinggal atau rumah dinas yang layak di lokasi pengajaran agar guru tidak perlu melakukan perjalanan jauh setiap hari. Terakhir, peningkatan kerjasama antara pemerintah pusat, daerah, dan sektor swasta untuk menyediakan infrastruktur komunikasi seperti internet dan jaringan telepon yang memadai, akan sangat membantu memperlancar komunikasi serta akses sumber daya pendidikan yang lebih luas bagi guru dan siswa di daerah terpencil.

Ketiga, sejauh ini hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kurangnya fasilitas sarana dan prasarana adalah dengan melakukan pendekatan ke pemerintah daerah. Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan dan perbaikan sarana pendidikan di daerah terpencil, seperti bangunan sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas sanitasi.

Keempat, Solusi untuk mengatasi kurangnya kesejahteraan guru di kepulauan terpencil dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi. Pertama, pemerintah perlu meningkatkan tunjangan khusus bagi guru yang mengajar di daerah terpencil, termasuk tunjangan daerah khusus, insentif transportasi, dan tunjangan perumahan, sehingga mereka merasa lebih dihargai dan didukung secara finansial. Kedua, peningkatan fasilitas tempat tinggal bagi guru di daerah terpencil sangat penting. Penyediaan rumah dinas yang layak dan aman, serta akses mudah terhadap kebutuhan dasar seperti air bersih, listrik, dan layanan kesehatan, akan meningkatkan kenyamanan guru selama bertugas. Ketiga, mempercepat penyaluran gaji dan tunjangan secara tepat waktu menjadi prioritas agar tidak ada keterlambatan pembayaran, yang sering menjadi masalah di daerah terpencil. Selain itu, pemerintah bisa memberikan akses lebih baik bagi guru untuk mendapatkan kredit perumahan, kendaraan, atau keperluan lain melalui skema perbankan yang lebih fleksibel. Keempat, program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan juga harus disediakan bagi guru di daerah terpencil, baik secara daring maupun melalui kunjungan pelatihan reguler, untuk menjaga motivasi dan meningkatkan kemampuan mereka. Kelima, kerjasama dengan pemerintah daerah dan sektor swasta dalam menyediakan akses lebih luas terhadap layanan pendidikan bagi keluarga guru yang tinggal di daerah terpencil juga akan menjadi nilai tambah, karena hal ini bisa mengurangi kekhawatiran mereka terkait pendidikan anak-anak mereka.

Kelima, Solusi untuk mengatasi kurangnya pengembangan dan profesionalitas guru di kepulauan terpencil memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan keterbatasan akses dan sumber daya. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil: 1) Program Pelatihan Jarak Jauh: Pengembangan profesional guru di kepulauan terpencil dapat dilakukan melalui pelatihan berbasis daring, seperti webinar, kursus online, atau program e-learning. Platform digital ini memungkinkan guru mengikuti pelatihan tanpa harus meninggalkan tempat tugasnya. Pemerintah perlu memastikan akses internet yang memadai untuk mendukung hal ini. 2) Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan: Kerjasama dengan perguruan tinggi atau lembaga pelatihan dapat memperluas akses guru di kepulauan terpencil terhadap program sertifikasi atau pengembangan profesional. Program ini bisa dilakukan melalui kelas jarak jauh atau melalui kunjungan khusus oleh tenaga ahli ke daerah terpencil. 3) Kunjungan Pelatihan Berkala oleh Pemerintah: Program pelatihan langsung yang dilakukan oleh tenaga ahli dari pusat atau pemerintah daerah secara berkala bisa membantu guru di kepulauan terpencil mendapatkan akses pengembangan profesional yang relevan. Pelatihan ini bisa fokus pada penerapan metode pengajaran baru, penggunaan teknologi, dan manajemen kelas.

Keenam, Pemerintah dapat memberikan kebijakan optimal untuk kepulauan terpencil dengan berbagai pendekatan strategis yang komprehensif dan holistik, meliputi aspek pendidikan, ekonomi, kesehatan, infrastruktur, dan sosial. Berikut beberapa solusi kebijakan yang dapat diterapkan: 1) Kebijakan Insentif Khusus bagi Pegawai dan Tenaga Profesional: Pemerintah dapat memberikan insentif berupa tunjangan daerah terpencil, kenaikan gaji, dan fasilitas perumahan bagi guru, tenaga kesehatan, dan pegawai lain yang bertugas di kepulauan terpencil. Ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menarik minat lebih banyak tenaga profesional untuk bekerja di daerah-daerah tersebut. 2) Pembangunan Infrastruktur Transportasi dan Komunikasi: Pemerintah perlu memprioritaskan pembangunan infrastruktur transportasi, seperti pelabuhan, jembatan, dan perbaikan jalan, serta memperkuat akses transportasi laut dan udara ke kepulauan terpencil. Selain itu, pengembangan infrastruktur komunikasi, termasuk akses internet, jaringan telepon, dan teknologi informasi, sangat penting untuk memudahkan akses terhadap informasi, pendidikan, dan layanan kesehatan. 3) Penyediaan Layanan Kesehatan dan Pendidikan Berkualitas: Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kepulauan terpencil, pemerintah perlu memastikan akses yang memadai terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Ini bisa diwujudkan dengan membangun fasilitas sekolah dan pusat kesehatan, menyediakan tenaga medis, guru, serta mendistribusikan buku dan alat kesehatan. 4) Desentralisasi dan Otonomi Daerah yang Lebih Luas: Memberikan otonomi yang lebih luas kepada pemerintah daerah di kepulauan terpencil memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih sesuai dengan kondisi lokal. Dana alokasi khusus dari pemerintah pusat dapat diperbesar untuk mendukung pembangunan daerah terpencil. 5) Percepatan Program Digitalisasi Layanan Publik: Digitalisasi layanan publik, seperti administrasi kependudukan, pelayanan kesehatan, dan sistem pendidikan, akan mempermudah akses masyarakat di kepulauan terpencil. Aplikasi mobile dan platform daring untuk layanan pemerintah dapat



kepulauan. Selain itu, masalah yang dihadapi guru madrasah kepulauan terpencil yang juga berpengaruh terhadap pendidikan adalah keterbatasan akses terhadap infrastruktur pendidikan yang memadai. Infrastruktur yang tidak memadai akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan pendidikan. Selain masalah infrastruktur, kesejahteraan guru di kepulauan terpencil juga menjadi isu utama yang belum terselesaikan. Kesejahteraan guru madrasah sering kali berada di bawah standar yang layak, terutama di daerah terpencil. Masalah berikutnya yang tak kalah penting adalah terkait pengembangan profesional guru. Guru di daerah terpencil sering kali sulit untuk mendapatkan pelatihan atau pendidikan lanjutan guna meningkatkan kompetensinya. Masalah lain yang dihadapi yaitu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan juga sering kali tidak memadai. Dan hal ini menyebabkan tidak berkembangnya pendidikan di kepulauan terpencil.

Dengan beberapa problematika yang penulis temukan ada beberapa solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi berbagai problematika yang terjadi daerah kepulauan terpencil. Pertama, madrasah di kepulauan bisa membantu mencari perekrutan beasiswa kuliah untuk siswa-siswa lulusannya dengan harapan selesai pendidikan starta 1 mereka akan kembali ke kampung halaman dan mengabdikan ilmu yang dimilikinya. Kedua, penyediaan fasilitas transportasi khusus, seperti perahu atau kendaraan yang sesuai dengan kondisi geografis, dapat membantu mengurangi kendala akses. Perlu disediakan tempat tinggal atau rumah dinas yang layak di lokasi pengajaran agar guru tidak perlu melakukan perjalanan jauh setiap hari. Ketiga, Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan dan perbaikan sarana pendidikan di daerah terpencil. Keempat, salah satu cara untuk membantu mensejahterakan guru adalah pemerintah memberikan tunjangan insentif kepada guru di daerah kepulauan terpencil yang tepat guna. Selain itu, yayasan seharusnya juga mempunyai penghasilan sampingan di luar BOS agar pemberian gaji terhadap guru bisa terus dilaksanakan setiap bulan. Kelima, langkah yang bisa dilakukan untuk membantu meningkatkan profesionalitas guru adalah dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan melalui pelatihan berbasis daring, seperti webinar, kursus online, atau program e-learning. Platform digital ini memungkinkan guru mengikuti pelatihan tanpa harus meninggalkan tempat tugasnya. Pemerintah perlu memastikan akses internet yang memadai untuk mendukung hal ini. Keenam, Pemerintah dapat memberikan kebijakan optimal untuk kepulauan terpencil dengan berbagai pendekatan strategis yang komprehensif dan holistik, meliputi: 1) Kebijakan Insentif Khusus bagi Pegawai dan Tenaga Profesional, 2) Pembangunan Infrastruktur Transportasi dan Komunikasi, 3) Penyediaan Layanan Kesehatan dan Pendidikan Berkualitas, 4) Desentralisasi dan Otonomi Daerah yang Lebih Luas, dan 5) Percepatan Program Digitalisasi Layanan Publik.

3. Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah Artikel dengan judul " Problematika Guru Madrasah di Kepulauan Terpencil" ini sudah terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah membantu dalam penyelesaian tulisan ini. Tak lupa juga penulis ucapkan banyak terima kasih **kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian** penulisan artikel ini.

4. Referensi

- [1] Munardji, **Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.**
- [2] **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005.**
- [3] A. & N. U. **Ahmad, Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.**
- [4] F. **Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK. Jakart: Rineka Cipta, 2003.**
- [5] **Muhammad Kosim, Pendidikan Guru Agama di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Nusanara, 2012.**
- [6] Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Pemerintah **Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.**
- [7] **Mujamil Qomar, Menggagas Pendidikan Islam. Bandung: Rosda, 2014.**
- [8] **Mujamil Qomar, Menggagas Pendidikan Islam. Bandung: Rosda, 2014.**
- [9] M. Hidayatullah, Keterbatasan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil. Jakarta: Pustaka Karya, 2018.
- [10] B. M. M. Baharuddin Sulton, "Problematika Guru Di Sekolah," Penelit. dan Ilmu Pendidik., vol. 3, no. 1, 2022, [Online]. Available: ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra
- [11] Son Haji, " **PROBLEMATIKA SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) DI SEKOLAH DASAR YANG TERLETAK DI DAERAH TERPENCIL,**" in **PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG, Palembang, 2019,** p. 868.
- [12] Mulyawan, "PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH," J. Komun. dan Pendidik. Islam, vol. 9, no. 1, 2020.
- [13] Musfiqon, Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Prestasi puskas Publisher, 2014.
- [14] B. K. Daniel and T. Harland, "Higher Education Research Methodology," High. Educ. Res. Methodol., no. doi: 10.4324/9781315149783., 2017.
- [15] **Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. 2013.**
- [16] U. Hasanah, Guru dan Tantangan Pendidikan di Wilayah 3T. Surabaya: UIN Press, 2020.
- [17] **Yosep Aspat, "Expert Teacher (Membedah Syarat-syarat untuk menjadi Guru Ahli)," J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar, vol. Vol 3 Nomo, 2016, [Online]. Available: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/%0Aterampil/article/download/1328/1055>**
- [18] D. A. Maulana, Pendidikan di Daerah Terpencil: Tantangan dan Solusi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2020.
- [19] H. Prasetyo, Pendidikan Madrasah di Wilayah Terpencil. Jakarta: Rajawali Press, 2019.
- [20] Y. Supriyadi, Manajemen Pendidikan di Wilayah Terpencil: Kebijakan dan Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- [21] S. Kadir, Kebijakan Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Implementasi dan Efektivitas. Bandung: Alfabeta, 2021.
- [22] A. Mulyadi, Sarana dan Prasarana Pendidikan di Indonesia: Masalah dan Penanganan. Surabaya: Airlangga University Press, 2018.
- [23] M. Hakim, Kesejahteraan Guru di Indonesia: Studi Kasus di Wilayah 3T. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [24] S. Wulandari, Kesejahteraan Guru di Daerah Terpencil. Jakarta: Kencana, 2022.
- [25] M. Syamsudin, Pendidikan Madrasah di Indonesia: Tantangan dan Peluang. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [26] S. Arikunto, Pendidikan di Daerah Terpencil: Kondisi dan Solusi. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [27] A. Hermawan, Pengembangan Kompetensi Guru di Daerah Terpencil: Pendekatan dan Metode. Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2019.
- [28] F. Rahman, Teknologi Pendidikan untuk Daerah Terpencil. Jakarta: Gramedia, 2020.
- [29] A. Supriyanto, Tantangan Pendidikan di Wilayah 3T. Yogyakarta: UII Press, 2018.
- [30] D. Suhendar, Kebijakan Publik dan Pendidikan: Studi Kasus Daerah Terpencil di Indonesia. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- [31] B. Arief, Evaluasi Kebijakan Pendidikan di Wilayah Terpencil. Jakarta: Universitas Terbuka Press, 2021.

